BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern seperti sekarang, internet merupakan salah satu hal yang paling sering di akses oleh semua kalangan masyarakat. Adapun penggunaan internet di seluruh dunia telah mencapai angka 31,7 miliar dan dari tahun ke tahun jumlah pengguna internet tumbuh hingga 7,6% [1]. Pertumbuhan pengguna internet di Indonesia merupakan pertumbuhan paling tinggi di antara negara di Asia setelah China, mencapai 105% per tahun [2]. Menurut Kemenkominfo Republik Indonesia, di Indonesia sendiri 80% di antaranya terdiri dari remaja 15 – 19 tahun. Sedangkan pada kenyataannya, remaja menggunakan internet tidak hanya untuk kebutuhan edukasi saja, melainkan dipergunakan juga untuk hiburan, belanja, media sosial dan lain sebagainya [3].

Peningkatan penggunaan internet yang dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan salah satu alasannya karena internet terus mengalami perkembangan dan semakin diminati oleh masyarakat. Perkembangan teknologi internet memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Internet juga memberikan kemudahan akses antar wilayah bahkan antar negara untuk sekedar membaca berita, mengakses suatu forum, menghubungi teman secara online, mencari materi pendidikan, dan juga bisnis online [4]. Salah satu bidang yang mendapat dampak yang pesat dari teknologi internet adalah bidang bisnis [5]. Penggunaan internet untuk aktivitas transaksi bisnis lebih dikenal dengan istilah *Electronic Commerce* atau *e-commerce* [6].

Pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam melakukan pembelian yang

semula dilakukan secara konvensional menjadi *e-commerce* [7]. Pembelian jasa sudah bisa dipesan secara online, salah satunya adalah jasa pembelian makanan [8]. Blanchard (2011) mengemukakan media online dan media sosial kini sedang menjadi suatu hal yang banyak dilibatkan dalam melaksanakan aktivitas harian seperti mengakses makanan [9].

Akibat dari perkembangan teknologi internet membuat gaya hidup terutama kebiasaan konsumsi pangan masyarakat telah banyak mengalami perubahan. Tidak hanya karena perkembangan teknologi internet, kecenderungan masyarakat di era serba praktis ini yang memiliki mobilitas tinggi, keterbatasan waktu, dan kebutuhan yang tinggi akan makanan menjadi dasar lebih memilih menggunakan aplikasi online [10].

Penggunaan aplikasi makanan online dapat mempengaruhi pola makan seseorang meliputi jenis, jumlah dan frekuensi makanan yang di konsumsinya sendiri. Aplikasi makanan online dapat digunakan selama 24 jam, sehingga pemenuhan frekuensi makan yang baik, yaitu 3 kali makanan utama dan 2 kali makanan selingan dapat dicapai dengan mudah [11]. Akan tetapi kemudahan dalam membeli makanan selama 24 jam dapat berdampak pada frekuensi makan yang tidak terkontrol. Apabila konsumen tidak sadar terhadap kebutuhan gizi untuk mencegah peningkatan berat badan yang berlebih, maka dapat memperburuk status gizinya [12].

Kegemukan adalah suatu keadaan dimana berat badan seseorang melebihi berat badan normal. Pola makan yang berlebih dapat menjadi faktor terjadinya kegemukan [13]. Pola makan atau biasa disebut dengan kebiasaan makan adalah cara seseorang dalam memilih makanan yang akan dimakannya. Asupan makan seseorang akan ikut serta dalam menentukan status gizinya. Secara normal, kualitas dan kuantitas makanan yang di konsumsi akan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi yang baik dapat dicapai ketika pola konsumsi pangan yang di terapkan sesuai dengan kebutuhan gizinya. Makanan yang di konsumsi harus bergizi, bermutu, beragam jenisnya dan dalam jumlah yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhannya. Tidak hanya memenuhi kebutuhannya

tetapi dapat memberikan efek yang baik untuk kesehatannya. Akan tetapi saat ini terjadi peningkatan dalam mengkonsumsi makanan cepat saji setiap bulannya pada kalangan usia kurang dari 24 tahun [14].

Gizi seimbang memiliki peranan penting dalam pembentukan gaya hidup sehat dan penurunan penyakit kronis. Salah satu implementasi dari gaya hidup sehat adalah penerapan pola makan sesuai dengan pedoman gizi seimbang yang teratur. Besarnya angka kejadian kasus komplikasi kesehatan yang berkaitan dengan gizi berakibat pada peningkatan kekhawatiran terhadap pola makan yang banyak di terapkan oleh masyarakat [15].

Pola konsumsi makanan pada umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya karena faktor pendidikan. Faktor pendidikan yang dimaksud disini merupakan pengetahuan. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari dengan pemahaman yang tepat akan menumbuhkan perilaku yang diharapkan, khususnya tentang pengetahuan gizi. Pengetahuan remaja tentang pengetahuan gizi adalah pemahaman seseorang tentang ilmu gizi, serta interaksi antara zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan. Jika pengetahuan remaja kurang tentang gizi, maka upaya yang dilakukan remaja untuk menjaga keseimbangan makanan yang dikonsumsi dengan yang dibutuhkan menjadi kurang dan menyebabkan masalah gizi kurang ataupun gizi lebih. Banyak remaja yang dijumpai mengalami malnutrisi yang ringan tapi kronis dikarenakan pola makan yang tidak sehat dan tidak teratur dikarenakan kurangnya akan pengetahuan tentang gizi [16].

Di Indonesia sendiri kegemukan merupakan suatu masalah gizi. Masalah gizi lebih banyak di temukan di kalangan remaja yang diakibatkan karena adanya perilaku makan yang menyimpang [17]. Berdasarkan data WHO (2018) menyebutkan prevalensi kegemukan pada anak dan remaja usia 5 – 19 tahun sebesar 18% [18]. Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Riskesdas 2010, 2013, dan 2018 mendapatkan peningkatan prevalensi gemuk remaja 16 – 18 tahun di Indonesia dari 1,4% menjadi

7,3% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 13,5%. Untuk di Jawa Barat sendiri prevalensi kejadian kegemukan pada usia >18 tahun sebesar 13,7% dan prevalensi kejadian obesitas sebesar 23% [19,20]. Kejadian kegemukan pada laki – laki dengan usia >18 tahun sebesar 12,1% sedangkan pada wanita usia >18 tahun sebesar 15,1% [20]. Adapun berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2016, di Jawa Barat prevalensi status gizi (IMT/U) pada remaja umur 16 – 18 tahun dengan status gizi gemuk sebesar 7,6% [21]. Pada hasil laporan PSG tahun 2017 di Jawa Barat terjadi kenaikan prevalensi gemuk untuk remaja 12 – 18 tahun sebesar 23,1% [22]. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dinyakan bahwa kegemukan merupakan suatu masalah kesehatan masyarakat.

Menurut penelitian Agnes Grace Florence (2017) tentang "Hubungan Pengetahuan Gizi dan Pola Konsumsi dengan Status Gizi pada Mahasiswa TPB Sekolah Bisnis dan Manajemen Institut Teknologi Bandung" dengan jumlah sampel sebanyak 79 orang dapat diketahui sebanyak 5 orang (6,32%) memiliki status gizi kelebihan berat badan tingkat berat dan sebanyak 9 orang (11,40%) memiliki status gizi kelebihan berat badan tingkat ringan. Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil bahwa sebanyak 3 orang (3,80%) dengan status gizi gemuk berat yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 8 orang (10,1%) dengan status gizi gemuk ringan memiliki tingkat pengetahuan kurang dan tidak ada orang yang memiliki status gizi gemuk ringan maupun berat dengan pengetahuan baik (0%). Sedangkan berdasarkan hasil analisis menggunakan Chi Square didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan gizi dengan status gizi dan terdapat juga ada hubungan bermakna antara pola konsumsi dengan status gizi [16].

Menurut penelitian Karinda Heryuditasri (2018) tentang "Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Obesitas" dengan jumlah sampel sebanyak 56 orang didapatkan hasil bahwa sebanyak 31 orang (55,4%) memiliki status gizi obesitas dan 25 orang (44,6%) memiliki status gizi tidak obesitas. Berdasarkan penelitian juga dapat diketahui bahwa sebanyak 26 orang

(46,4%) dengan status gizi obesitas memiliki pola makan yang tidak teratur dan sebanyak 5 orang (8,9%) memiliki status gizi obesitas dengan pola makan teratur [13].

Menurut penelitian Jufri Sineke, dkk (2018) tentang "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Pola Makan dengan Kejadian Obesitas pada Siswa SMK Negeri 1 Biaro" dengan jumlah sampel sebanyak 36 orang dapat di ketahui bahwa angka kejadian obesitas sebesar 55,7%. Sedangkan berdasarkan hasil analisis menggunakan uji korelasi dengan *Kendall's* menyebutkan nilai *p-value* = 0,048 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi = 0,272 yang berarti terdapat hubungan yang cukup antara tingkat pengetahuan gizi dengan kejadian obesitas pada siswa di SMK Negeri1 Biaro. Berdasarkan hasil analisis bivarian uji korelasi dengan *Kendall's* diketahui bahwa nilai *p-value* = 0,000 ($p < 0,05$) dan nila korelasi = 0,532 yang berarti terdapat hubungan yang kuat antara pola makan dengan kejadian obesitas pada siswa di SMK Negeri 1 Biaro [23].

Berdasarkan penelitian Muthi Aghnia pada (2015) dapat diketahui bahwa prevalensi kegemukan pada mahasiswi tingkat 1 di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bandung sebesar 14,8% [24]. Selanjutnya berdasarkan penelitian Dilla Noermadani (2020) dapat diketahui bahwa prevalensi kegemukan pada mahasiswi di Poltekkes Kemenkes Bandung Jurusan Gizi sebesar 18,3% [25].

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan Gizi, Pola Makan Terhadap Kegemukan pada Mahasiswa yang Melakukan Pemesanan Makanan Secara Online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung".

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan gizi, pola makan terhadap kegemukan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan gizi, pola makan terhadap kegemukan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

a. Mengetahui gambaran karakteristik sampel pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
b. Mengetahui gambaran status gizi kegemukan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
c. Mengetahui gambaran penggunaan aplikasi makanan online pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
d. Mengetahui gambaran pengetahuan gizi pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
e. Mengetahui gambaran pola makan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
f. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan kegemukan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.

g. Mengetahui hubungan pola makan dengan kegemukan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.
h. Mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan pola makan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada variabel independen berupa pengetahuan gizi dan pola makan dengan variabel dependen yaitu kejadian kegemukan pada mahasiswa yang melakukan pemesanan makanan secara online di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Penelitian bagi Peneliti

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sarana penerapan ilmu gizi yang telah dipelajari serta untuk menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti.

1.5.2. Manfaat Penelitian bagi Sampel

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi bagi responden mengenai status gizi, pengetahuan gizi, dan pola makanan yang sering di konsumsi dalam penggunaan aplikasi makanan online.

1.5.3. Manfaat Penelitian bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pembendaharaan perpustakaan, menambah informasi, pengetahuan dan wawasan, selain itu dapat menjadi rujukan suatu penelitian.